



---

## Kendala Penerapan Media Berbasis Budaya Berupa Lagu Tradisional

Sittiya Nur Aisyah<sup>1</sup>, Emy Rizta Kusuma<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: [sittiyanuraisyah9@gmail.com](mailto:sittiyanuraisyah9@gmail.com)<sup>1</sup>, [emy.kusuma@trunojoyo.ac.id](mailto:emy.kusuma@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Email: [sittiyanuraisyah9@gmail.com](mailto:sittiyanuraisyah9@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) has experienced significant growth along with increasing interest from participants from various countries. Traditional songs serve as an efficient tool for combining language and cultural instruction. However, their implementation faces several obstacles that prevent their utilization from being fully optimized. This study aims to outline the challenges of using regional songs as an educational tool to serve as a basis for future evaluation and improvement. The research findings identify three main obstacles in implementing traditional songs as a BIPA learning medium: the diversity of participants' cultural backgrounds, limited resources and BIPA teaching materials tailored to their language proficiency levels and cultural context, and limited facilities such as audio-visual aids and technology. The focus of this study differs from previous research that emphasized the effectiveness of their use, thus providing an essential contribution as a basis for developing strategies and solutions. These findings are expected to guide educators and teaching material developers in maximizing the potential of traditional songs as an effective and contextual educational tool.*

**Keywords:** BIPA, Traditional Songs, learning media, culture

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan peningkatan minat peserta dari berbagai negara. Lagu tradisional berfungsi sebagai alat yang efisien untuk menggabungkan pengajaran bahasa dan budaya. Namun, implementasinya dihadapkan pada sejumlah hambatan yang membuat pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan tantangan penggunaan lagu daerah sebagai sarana pendidikan untuk menjadi landasan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam penerapan lagu tradisional sebagai media pembelajaran BIPA, yaitu: variasi latar belakang budaya peserta, keterbatasan sumber daya dan materi ajar BIPA yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa dan konteks budaya, serta keterbatasan fasilitas seperti audio-visual dan teknologi. Fokus kajian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas penggunaannya, sehingga memberikan kontribusi penting sebagai dasar untuk pengembangan strategi dan solusi. Temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dan pengembang materi ajar untuk memaksimalkan potensi lagu tradisional sebagai sarana pendidikan yang efektif dan kontekstual.

**Kata kunci:** BIPA, Lagu Tradisional, media pembelajaran, budaya

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah meningkat pesat. Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang UNESCO pada tahun 2023 telah menarik perhatian komunitas internasional terhadap bahasa tersebut. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah peserta BIPA, yang tercatat mencapai sekitar 198 ribu orang pada akhir Desember 2024. Peserta BIPA memiliki motivasi yang beragam dalam mempelajari bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA secara maksimal, diperlukan pendekatan pengajaran yang kuat agar proses belajar berjalan dengan efektif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam pembelajaran BIPA adalah penggunaan media ajar, karena media tersebut berperan sebagai alat yang memfasilitasi penyampaian materi agar mudah dipahami oleh peserta asing. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusuma (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan peserta BIPA dalam pertukaran pengetahuan yang lebih efisien. Dengan media ajar yang sesuai, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih lancar dan dipahami dengan lebih baik oleh peserta BIPA.

Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya dalam pengajaran BIPA. Handayani & Nurlina (2024) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi budaya, sehingga penggunaan media berbasis budaya dapat menjadi instrumen strategis sebagai *soft power* untuk memperkuat citra positif Indonesia di tingkat global.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), aspek budaya tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Menurut Nugraha et al. (2024), kefasihan berbahasa tidak dapat dicapai tanpa pemahaman mendalam tentang budaya sasaran. Penguasaan struktur dan kosakata saja tidak cukup jika peserta tidak memahami konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Kusuma (2023) menjelaskan bahwa pemahaman budaya dalam pembelajaran BIPA mencakup norma sosial, nilai budaya, tradisi, serta pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Artinya, pembelajaran BIPA idealnya tidak hanya fokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada pemahaman makna bahasa sesuai dengan kebiasaan dan norma yang berlaku. Integrasi elemen budaya dalam pembelajaran BIPA memungkinkan peserta menggunakan bahasa dengan lebih tepat dan kontekstual. Salah satu media berbasis budaya yang dapat dimanfaatkan adalah lagu tradisional. Lagu tradisional tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga mengandung elemen kebahasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Wulandari & Zamzani (2022) menunjukkan bahwa lagu daerah mengandung berbagai kosakata dasar, seperti kosakata angka dalam lagu Soleram, kosakata hewan dalam Potong Bebek Angsa, kosakata buah dalam Ampar-Ampar Pisang, serta kosakata sifat dalam lagu Ayo Mama. Melalui pemanfaatan lagu daerah sebagai media pembelajaran, peserta BIPA tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga memahami budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut, sehingga pengajaran menjadi lebih bermakna dan komunikatif.

Pemanfaatan lagu daerah sebagai media pengajaran dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa peserta, khususnya keterampilan mendengarkan, berbicara, dan penguasaan kosakata. Lagu daerah menyajikan bahasa Indonesia secara alami melalui lirik yang sederhana dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas mendengarkan lagu, peserta dapat menangkap pelafalan yang lebih akurat, sesuai dengan Nugraha (2021) yang menyatakan bahwa mendengarkan media audiovisual dapat meningkatkan ketepatan pengucapan peserta melalui pelafalan lirik bahasa Indonesia secara berulang, sehingga peserta BIPA terbiasa melafalkan bahasa Indonesia. Elemen melodi dan irama juga membantu peserta mengingat kosakata dengan lebih mudah, sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani. Kusmiatun & Adam (2025) menyatakan bahwa melodi dan pengulangan dalam lagu dapat memperkuat daya ingat serta meningkatkan pemahaman peserta terhadap bahasa yang dipelajari. Selain itu, aktivitas bernyanyi bersama mendorong partisipasi aktif peserta dalam pengajaran. Peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam latihan pengucapan kata dan kalimat, sehingga ketepatan pelafalan dan keberanian berbicara dapat meningkat secara bertahap. Di sisi lain, lagu daerah mengandung nilai-nilai budaya lokal yang membantu peserta memahami konteks sosial dan budaya Indonesia.

Lagu tradisional memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi peserta BIPA selama proses pengajaran. Kehadiran lagu membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan, sehingga peserta merasa lebih rileks dan tidak tertekan saat mengikuti pembelajaran. Ketika lagu yang digunakan sesuai dengan minat dan preferensi peserta, mereka cenderung terlibat secara aktif, baik dengan mendengarkan, mengikuti irama, maupun bernyanyi bersama. Situasi ini membantu membangun interaksi yang lebih alami antara pendidik dan peserta, sekaligus menjaga perhatian dan fokus peserta selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan penelitian Kusmiatun & Adam (2025), penggunaan lagu dalam pembelajaran BIPA terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta. Dalam penelitian tersebut, integrasi lagu pada pembelajaran BIPA di tingkat sekolah dasar, khususnya di Sekolah Yayasan Muslim Santitham, menunjukkan hasil evaluasi dengan tingkat kesalahan yang relatif rendah. Hal ini tidak terlepas dari ketertarikan peserta terhadap pendidik asal Indonesia yang jarang mereka temui, sehingga menumbuhkan antusiasme dan keinginan untuk belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan di dalam kelas, tetapi juga sebagai media pengajaran yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pemanfaatan lagu tradisional dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi alternatif media ajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu peserta memahami bahasa Indonesia secara lebih alami dan bermakna.

Meskipun penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran BIPA terbukti efektif, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan sehingga hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Kusmiatun & Adam (2025) menjelaskan bahwa dalam praktik pembelajaran masih ditemukan sejumlah rintangan, seperti keterbatasan kosakata dalam lagu,

kesulitan komunikasi antara pendidik dan peserta, serta kurangnya fasilitas pendukung, terutama media audio-visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan lagu daerah sebagai media pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan materi, ketersediaan media pendukung, serta peran pendidik pendamping setempat. Adanya hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa potensi lagu daerah sebagai media pembelajaran BIPA masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian yang membahas hambatan implementasi lagu tradisional dalam pembelajaran BIPA menjadi penting untuk dilakukan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai rintangan yang dihadapi pendidik dan peserta, sehingga ke depan dapat dirumuskan berbagai inovasi dan solusi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pemanfaatan lagu daerah tidak hanya menarik secara pedagogis, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran BIPA secara lebih maksimal.

Kajian yang secara spesifik membahas tantangan implementasi lagu daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pemanfaatan lagu daerah sebagai bahan ajar serta tingkat keefektifannya dalam proses pengajaran. Salah satu contoh adalah karya Ayu Wulandari dan Zamzami Nurhadi berjudul “Pemanfaatan Lagu Daerah sebagai Media Pembelajaran BIPA Berbasis Local Indigenous” yang mengulas potensi lagu daerah sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian oleh Arum Murdianingsih, Dewi Juwita Susanti, dan Sherly Nur Hikmah dengan judul “Pengenalan Kosakata Flora dan Fauna dalam Lagu Banjar sebagai Bahan Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal” lebih memfokuskan pembahasan pada pengenalan kosakata tertentu melalui lagu daerah. Meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu daerah memiliki efektivitas dalam pembelajaran BIPA, pembahasan mengenai hambatan yang muncul dalam implementasinya belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam praktik pengajaran, berbagai rintangan sering kali memengaruhi keberhasilan penggunaan media tersebut. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memetakan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan lagu daerah sebagai media pembelajaran BIPA. Pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan inovasi pengajaran yang lebih tepat, sehingga pemanfaatan lagu daerah dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) banyak memanfaatkan media berbasis budaya sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa. Salah satu media yang sering digunakan adalah lagu daerah karena dinilai mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara kontekstual. Secara teoretis, penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis budaya, yang menekankan penggunaan materi autentik untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan makna sosial-budaya.

Penelitian sebelumnya cenderung menyoroiti efektivitas lagu daerah sebagai media pembelajaran BIPA. Wulandari dan Nurhadi menekankan potensi lagu daerah sebagai media berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman budaya pemelajar. Penelitian lain oleh Murdianingsih, Susanti, dan Hikmah menunjukkan bahwa lagu daerah efektif digunakan untuk pengenalan kosakata tertentu dalam pembelajaran BIPA. Temuan-temuan tersebut menunjukkan tren penelitian yang memandang lagu daerah sebagai media pembelajaran yang positif dan relevan.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas tantangan atau kendala implementasi lagu daerah dalam pembelajaran BIPA masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian belum mengulas secara mendalam hambatan yang muncul dalam praktik pembelajaran, seperti perbedaan latar belakang budaya pemelajar, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa, serta keterbatasan perangkat pendukung pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian antara efektivitas media lagu daerah secara konseptual dan realitas penerapannya di kelas BIPA.

Selain itu, terdapat kecenderungan kontradiktif antara temuan penelitian yang menyatakan lagu daerah efektif dengan praktik pembelajaran yang masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media tidak selalu berjalan optimal tanpa dukungan bahan ajar dan fasilitas yang memadai.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memfokuskan kajian pada identifikasi dan pemetaan kendala penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya yang berorientasi pada efektivitas media, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor penghambat implementasi lagu daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya yang lebih realistis, efektif, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pemanfaatan lagu dalam pembelajaran BIPA dan pengajaran bahasa berbasis budaya. Data dikumpulkan dari artikel-artikel ilmiah yang bersifat open access dan relevan dengan topik kajian. Analisis dilakukan menggunakan kerangka pendekatan Thomas (2021) yang menekankan tiga komponen utama: masukan data, proses, dan keluaran hasil. Masukan data mencakup seluruh literatur yang relevan, proses meliputi tahap reduksi, pengelompokan, dan sintesis, sedangkan keluaran hasil berupa temuan kajian yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai hambatan dan strategi pemanfaatan lagu daerah dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan ini memastikan analisis literatur dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media berbasis budaya, seperti lagu daerah, memiliki potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya. Namun, dalam penerapannya, media ini masih menghadapi berbagai kendala sehingga pemanfaatannya belum optimal. Tantangan tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tantangan penerapan media berbasis budaya

No	Jenis kendala	Deskripsi	Sumber
1.	Perbedaan latar belakang budaya	Pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara dan budaya berbeda, sehingga pembelajaran memerlukan adaptasi.	(Kusuma, 2023),(Khoirunnisa & Sunarya, 2023), (Darmalau et al.,2021).
2.	Keterbatasan sumber dan bahan ajar	Kurangnya panduan dan penyusunan media lagu tradisional yang di sesuaikan dengan level bahasa pemelajar BIPA.	(Handayani & Nurlina, 2024), (Kusmiatun & Adam2025), (Tanwin & Rosliani, 2020).
3.	Keterbatasan perangkat	Fasilitas yang terbatas menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran.	(Sayfullloh et al., 2018), (Handayani & Nurlina, 2024), (Kusmiatun & Adam2025).

### Perbedaan Latar Belakang Budaya Pemelajar BIPA

Peserta Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berasal dari berbagai negara sehingga mereka memiliki karakter dan budaya belajar yang beragam. Kusuma (2023) menyebutkan dua karakter utama peserta BIPA: peserta dari negara-negara Barat cenderung memiliki budaya belajar individualis, sedangkan peserta dari negara-negara Timur menekankan nilai kolektivitas dan tanggung jawab terhadap kelompok. Variasi karakter ini memengaruhi cara peserta merespons materi, termasuk penggunaan lagu daerah dalam pengajaran. Selain karakter, latar belakang budaya peserta juga berbeda-beda. Hal ini memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai, makna, dan pesan budaya dalam lagu daerah. Khoirunnisa & Sunarya (2023) menekankan bahwa pembelajaran BIPA berpotensi menciptakan kelas yang heterogen, karena variasi budaya terjadi tidak hanya antara pendidik dan peserta, tetapi juga antarpeserta. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidik ketika memanfaatkan lagu daerah, karena tidak semua peserta memiliki kerangka budaya yang sama untuk menafsirkan isi lagu. Tidak semua lagu daerah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Lagu daerah sering mengandung kosakata khas, ungkapan kiasan, atau elemen bahasa daerah yang sulit dipahami, terutama bagi peserta BIPA pemula. Contohnya, lagu Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan, pada bagian lirik “Masak sa bigi dihurung bari-bari” menggambarkan orang yang menyusun pisang belum masak, dan ada satu pisang yang masak lalu dikerumuni lalat, pisang sendiri dimaknai sebagai manusia yang tersusun di muka bumi. Sedangkan pisang yang masak dimaknai sebagai manusia yang baik, maka akan dikerumuni banyak orang. Tanpa pendampingan pendidik,

peserta akan kesulitan memahami makna bahasa maupun pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidik BIPA perlu menyajikan lagu daerah yang sesuai dengan materi dan memberikan penjelasan tambahan pada setiap pengajaran. Sesuai dengan pandangan Dharmalau et al. (2021), bahan ajar yang dipersiapkan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik mereka. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan dan adaptasi bahan ajar harus selalu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta. Peran pendidik sangat penting untuk efektivitas implementasi media berupa lagu daerah agar tujuan pembelajaran BIPA dapat tercapai secara optimal.

### **Keterbatasan Sumber dan Bahan Ajar Lagu Daerah dalam Pembelajaran BIPA**

Salah satu tantangan utama dalam penerapan media lagu daerah dalam pembelajaran BIPA adalah keterbatasan bahan ajar. Banyak bahan ajar yang tersedia masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar asing, baik dari segi bahasa, tingkat kemampuan, maupun konteks budaya. (Handayani & Nurlina, 2024) menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA yang berbasis pendekatan komunikatif dan budaya masih jarang tersedia. Akibatnya, pemahaman bahasa sekaligus konteks budaya belum optimal bagi pemelajar. Perkembangan BIPA memang semakin meningkat, tetapi pengembangan media berupa lagu daerah masih kurang (Tanwin & Rosliani, 2020) menegaskan bahwa pertumbuhan BIPA belum diikuti oleh penyediaan instrumen dan bahan ajar yang memadai. Ketersediaan bahan ajar yang relevan tetap menjadi kendala nyata bagi pengajar, termasuk dalam penerapan media pembelajaran berbasis budaya seperti lagu daerah. Menurut (Kusmiatun & Adam, 2025), jumlah lagu yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa masih terbatas. Banyak lagu mengandung kosakata khas, ungkapan kiasan, dan konteks budaya yang kompleks, sehingga kurang cocok bagi pemula. Pengajar perlu menyiapkan adaptasi atau materi tambahan agar pemelajar dapat memahami makna lagu sekaligus pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis lagu daerah belum optimal. Tanpa panduan lengkap, pengajar harus menghabiskan tenaga ekstra, yang dapat mengurangi fokus pada interaksi bahasa aktif dan evaluasi pemahaman siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan koleksi lagu daerah yang terstruktur sesuai level kemampuan berbahasa, dilengkapi panduan pengajaran, terjemahan, dan penjelasan kosakata. Pendekatan ini akan memudahkan pengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA, sehingga pemelajar dapat memahami lagu daerah sekaligus menangkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **Keterbatasan Perangkat untuk penerapan Media Berbasis Lagu Daerah**

Selain bahan ajar, ketersediaan perangkat dan media pendukung juga sangat menentukan keberhasilan penerapan lagu daerah dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan media audio-visual memudahkan pemelajar untuk mendengar, meniru, dan memahami lagu dengan baik. (Sayfulloh et al., 2018) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kesenian dan kebudayaan, siswa kerap menghadapi kesulitan akibat beranekaragamnya kebudayaan Nusantara, sehingga menuntut

adanya media yang memadai untuk menangkap nuansa budaya dan konteks lagu secara utuh. Namun, dalam praktiknya, kendala pada fasilitas pendukung seperti proyektor, audio, atau materi interaktif masih sering ditemui, sehingga penerapan media tidak maksimal. (Handayani & Nurlina, 2024) menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur dan teknologi, terutama di daerah terpencil, membuat pembelajaran menjadi kurang optimal dan menimbulkan hambatan bagi pemahaman budaya yang disampaikan melalui lagu. (Kusmiatun & Adam, 2025) menambahkan bahwa terbatasnya media audio-visual di kelas berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, karena pengajar harus mengandalkan metode konvensional yang kurang mendukung interaksi dan pemahaman pemelajar. Oleh karena itu, pengembangan media pendukung yang lengkap dan terintegrasi, seperti audio, video, serta materi interaktif, menjadi langkah strategis. Dengan media yang memadai, pengajar dapat menyampaikan lagu daerah secara lebih interaktif dan efektif, sehingga pemelajar tidak hanya memahami lirik dan bahasa, tetapi juga menangkap pesan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## KESIMPULAN

Pemelajar BIPA memiliki karakter dan latar belakang budaya yang beragam, sehingga pemahaman mereka terhadap lagu daerah berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut pengajar untuk memberikan pendampingan dan penjelasan tambahan agar pemelajar dapat memahami makna bahasa dan pesan budaya dalam lagu, serta memastikan materi sesuai dengan karakteristik mereka.

Keterbatasan bahan ajar berbasis lagu daerah menjadi kendala utama, karena banyak lagu mengandung kosakata khas dan konteks budaya yang kompleks. Pengembangan koleksi lagu yang terstruktur menurut level kemampuan, dilengkapi panduan pengajaran, terjemahan, dan penjelasan kosakata, penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan pemelajar.

Selain itu, keterbatasan perangkat dan media pendukung seperti audio-visual dan teknologi menghambat proses pembelajaran. Media yang lengkap dan terintegrasi memungkinkan pengajar menyampaikan lagu daerah secara lebih interaktif, sehingga pemelajar dapat menangkap pesan budaya sekaligus memahami bahasa dengan lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Dharmalau, L. Nurlaela, V. H. (2021). *Perancangan Media Pembelajaran Lagu Daerah Dengan Animasi Interaktif Menggunakan Adobe Flash*. 01, 31–36.
- A. kusmiatun, N. adam. (2025). *Integration of children's songs in Indonesian language learning at Muslim Santitham Foundation School, Thailand: An experience in teaching BIPA*. 29(01), 35–40.
- ARUM BERLIANA PRASANTY, L. N. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengajaran Bipa: Tinjauan Literatur Arum Berliana Prasanty, Laily Nurlina. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(1), 57–67.
- Dewi, L. S. (2025). *mengajarkan bahasa merayakan budaya*. 1, 225–231.

- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya : Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344–353.
- I R. Nugraha, S., & Ulfiyani, S. (2024). Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi. 5(3), 2978–2986.
- Junaidi, F., Andhira, R., Mustopa, E., S-, M., & Belakang, L. (2017). Implementasi pembelajaran bipa berbasis budaya sebagai strategi menghadapi mea. *The 1st Education and Language International Conference*, 317–324.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 209–217. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2338>
- Kusuma, E. R. (2023). *BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING(teori dan pembelajarannya)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Melaloin, Hartini, & M. (2020). Pemanfaatan Lagu sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 108–109.
- Murdianingsih, A., Susanti, D. J., & Hikmah, S. N. (2024). Pengenalan Kosakata Flora dan Fauna dalam Lagu Banjar sebagai Bahan Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1125–1136. <https://doi.org/10.54082/jupin.491>
- Nugraha, N. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Ilmu- Ilmu Sosial*,. 383–389.
- Sayfulloh, A., Setiaji, S., & Ishak, R. (2018). Perancangan Program Animasi Interaktif Pengenalan Lagu Nasional Tingkat SD. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 2(4), 99–109. <https://doi.org/10.30865/mib.v2i4.841>
- Tanwin, S., & Rosliani, R. (2020). The Development of Indonesian Language Teaching Materials for Beginner Level of Foreign Speakers with Local Content. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1600–1613. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1250>
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64865-7>
- Wulandari, A., & Zamzani, N. (2022). Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. In *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* (Vol. 4, Issue 2, pp. 157–167). <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4959>